

Meningkatkan Hasil Belajar IPA tentang Sifat-Sifat Bunyi Melalui Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada Siswa Kelas IV

Catur Neny Widiyati
SDN Selogudig Wetan IV Kec. Pajajaran
Email: caturveno@gmail.com

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan media alat musik tradisional melalui model pembelajaran CTL (*Contextual teaching Learning*) pada mata pelajaran IPA pada materi sifat – sifat bunyi. Penelitian ini dilakukan dengan metode CTL (*Contextual teaching Learning*) yang dilakukan di kelas IV SDN Selogudig Wetan IV dengan jumlah siswa sebanyak 29. Tindakan yang menggunakan media alat musik tradisional melalui model pembelajaran CTL (*Contextual teaching Learning*) pada mata pelajaran

IPA. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Nilai rata-rata kelas pada Pra Siklus 68,67 kemudian meningkat pada siklus 1 yakni 78,33 dan meningkat lagi pada siklus 2 menjadi 86,67 dapat dikatakan tindakan perbaikan pembelajaran yang penulis lakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi sifat – sifat bunyi melalui metode pengamatan pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN Selogudig Wetan IV Kecamatan Pajajaran.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>

Sejarah artikel

Diterima pada : 10 Januari 2022

Disetujui pada : 18 Januari 2022

Dipublikasikan pada : 27 Januari 2022

Kata kunci:

Hasil Belajar IPA dan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*)

DOI:

<https://doi.org/10.28926/jprp.v2i1.264>

PENDAHULUAN

Sejauh ini, pendidikan masih memegang peranan yang sangat penting. Dengan adanya pendidikan, sumber daya manusia dapat berkembang menuju ke arah yang lebih baik. Salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa. Dalam perkembangannya, guru harus memiliki keahlian untuk memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran IPA serta mengetahui kondisi siswa di samping penguasaan ketrampilan yang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, ternyata guru kelas di SD Negeri Selogudig Wetan IV Kecamatan Pajajaran Kabupaten Probolinggo dalam mengajar cenderung bersifat informatif atau hanya transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa sehingga siswa belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa juga belum sepenuhnya menyukai pelajaran IPA yang disebabkan oleh kurangnya minat belajar maupun kreativitas yang dimiliki oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (2004: 82), yang menyatakan: pelajaran berjalan lancar bila ada minat dan apabila anak-anak malas belajar, mereka akan gagal karena tidak adanya minat. Selain itu, alat peraga di kelas 4 SD Negeri Selogudig Wetan IV Kecamatan Pajajaran Kabupaten Probolinggo khususnya untuk mata pelajaran IPA juga terbatas sehingga mengakibatkan minat siswa terhadap mata pelajaran IPA berkurang. Tidak adanya sarana dan prasarana belajar yang menunjang seperti perpustakaan maupun laboratorium juga menjadi faktor yang mempengaruhi minat siswa maupun hasil belajar yang diperoleh siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, diperlukan strategi pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa secara optimal yaitu dengan menggunakan pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dengan strategi ini, diharapkan proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa

(Nurhadi, 2002: 1). Dengan melihat kondisi yang ada, memungkinkan jika pendekatan kontekstual (CTL) diterapkan di kelas IV kelas 4 SD Negeri Selogudig Wetan IV Kecamatan Pajajaran Kabupaten Probolinggo yang merupakan kelas besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurhadi (2002: 27) yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual (CTL) dapat diterapkan di kelas besar. Pendekatan kontekstual (CTL) juga melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan dan penilaian yang sebenarnya. Sehingga, melalui pendekatan kontekstual (CTL) ini, diharapkan siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap Sains (IPA) agar memperoleh hasil belajar yang optimal. Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul: "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tentang Sifat-Sifat Bunyi Melalui Model CTL (Contextual Teaching And Learning) Pada Siswa Kelas 4 SD Negeri Selogudig Wetan IV Kecamatan Pajajaran Kabupaten Probolinggo tahun pelajaran 2019/2020.

Pengertian Hasil Belajar Siswa Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar.

Oleh karena itu hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh Sudjana.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004 : 22). Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (a). Keterampilan dan kebiasaan, (b). Pengetahuan dan pengarahan, (c). Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004 : 22).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Bunyi adalah bahan terpenting dalam musik. Bunyi berasal dari Sumber bunyi, yang digetarkan oleh tenaga atau energi. Kemudian getaran tersebut oleh pengantar diantarkan atau dipancarkan keluar. Dan bila getaran ini sampai di telinga kita, barulah kita dapat mendengarkannya.

Definisi bunyi adalah gelombang longitudinal hasil dari suatu getaran yang dapat merangsang indra pendengaran. Pandangan bahwa bunyi merambat seperti gelombang air pertama kali dikemukakan oleh Marcus Vitruvius Polio di Romawi, satu abad sebelum Masehi. Teori kuantitatif tentang bunyi pertama kali dikemukakan oleh Sir Isaac Newton. Intensitas gelombang bunyi yang dapat didengar manusia rata-rata 10^{-12} watt/ m², disebut ambang pendengaran. Sementara itu, intensitas terbesar bunyi yang masih terdengar oleh manusia tanpa menimbulkan rasa sakit adalah 1 watt / m², disebut ambang perasaan.

Sumber bunyi berasal dari benda yang bergetar. Dari sumber bunyi ke telinga terjadi perambatan energi. Gelombang bunyi termasuk gelombang mekanik dan longitudinal. Gelombang bunyi merambat melalui medium seperti gas, cair atau padat. Kecepatan perambatan gelombang bunyi di dalam zat padat lebih cepat dibandingkan dengan kecepatan di dalam gas atau udara. Gelombang bunyi tidak dapat merambat di dalam ruang hampa. Untuk menentukan kecepatan bunyi di udara dapat digunakan percobaan resonansi. Bunyi termasuk gelombang longitudinal yang dapat merambat pada medium padat, cair atau gas.

Menurut Nurhadi dalam Sugiyanto (2007) CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa.

Menurut Jonhson dalam Sugiyanto (2007) CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa melihat siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

CTL menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, maksudnya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung sehingga siswa tidak hanya menerima materi dari guru tetapi mencari dan menemukan materi sendiri. CTL mendorong siswa agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, jadi bukan hanya siswa dapat memahami materi tetapi juga bagaimana materi itu dapat disalurkan atau dipraktikkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Kontekstual, tentu saja terlebih dahulu guru harus membuat desain/skenario pembelajarannya, sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan setiap komponen Kontekstual tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah pertama, mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya. Langkah kedua, melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan. Langkah ketiga, mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan. Langkah keempat, menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, tanya jawab, dan sebagainya. Langkah kelima, menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model bahkan media yang sebenarnya. Langkah keenam, membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Langkah ketujuh, melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Adapun beberapa kelebihan dari pembelajaran Kontekstual adalah pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

Kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental. Kelas dalam pembelajaran Kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan. Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru. Penerapan pembelajaran Kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran Kontekstual adalah diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran Kontekstual berlangsung. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Metode merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan penelitian. Hal ini disebabkan karena berhasil tidaknya suatu penelitian adalah tergantung tepat dan tidaknya memilih serta menerapkan suatu metode dalam penelitian metode yang tepat bukan saja agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan lancar tetapi yang lebih penting lagi adalah terlaksananya perencanaan penelitian sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya sehingga penelitian dapat terlaksana sesuai dengan diharapkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran kooperatif model (Contextual Teaching and Learning) CTL, mengetahui respon siswa tentang pembelajaran yang menggunakan kooperatif model (Contextual Teaching and Learning) CTL dan apakah penerapan model pembelajaran kooperatif (Contextual Teaching and Learning) CTL dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Jenis penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) atau PTK. (soedarsono 2001: 7) menyatakan PTK merupakan suatu proses dimana melalui proses ini dosen dan mahasiswa menginginkan terjadinya perbaikan, peningkatan, dan perubahan pembelajaran yang lebih baik agar tujuan pembelajaran tercapai optimal. Dalam penelitian ini direncanakan akan dilakukan 2 siklus yang masing-masing terdiri dari 4 komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi.

Tahap-Tahap Penelitian

Pada tahap ini ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti yang dilakukan dalam penelitian yang terdiri dari 2 siklus dimana masing-masing terdiri dari 4 tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Rinciannya sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan

Peneliti merencanakan tindakan berdasarkan tujuan penelitian, Tahap perencanaan meliputi kegiatan : a. menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP), b. menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) pada materi Sifat-sifat bunyi, c. menyusun media yang digunakan dalam pembelajaran. Media ini berupa gambar alat musik yang menghasilkan bunyi dan juga alat-alat musik tradisional, d. menyusun butir soal beserta jawaban untuk siklus I, e. menyusun lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran model CTL (Contextual Teaching Learning), f. menyusun lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran CTL (Contextual Teaching Learning) berlangsung.

2. Tahap pelaksanaan

Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun diantaranya, a. mengajak semua siswa berdoa, b. melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa, c. menanyakan materi sebelumnya, d. mengulang materi sebelumnya dengan mengaitkan materi yang akan diajarkan, e. guru menyampaikan tema, sub

tema, dan materi yang akan di pelajari, f. guru menunjukan beberapa gambar alat musik, f. siswa mengamati gambar dan diberi kesempatan membuat pertanyaan, g. siswa mendiskusikan pertanyaan yang dibuatnya secara berpasangan, h. siswa membaca dan memahami informasi teks tentang alat musik tradisional. i. berdasarkan pengetahuan yang didapat dari teks bacaan, siswa diminta menyebutkan alat musik yang diketahuinya serta cara memainkan alat tersebut, j. guru berkeliling mengamati siswa untuk melakukan penilaian Sikap/afektif menggunakan lembar cek list, k. guru mengamati siswa pada kegiatan diatas untuk melakukan Penilaian Keterampilan / phycomotor menggunakan rubric

3. Tahap pengamatan

Pada tahap ini, selama kegiatan pembelajaran berlangsung diamati secara cermat oleh observer dan peneliti sendiri sebagai pertimbangan refleksi. Mencatat kejadian selama kegiatan pembelajaran pada lembar observasi guru, lembar observasi siswa dan tes ahir siklus. Tahap ini merupakan teknik yang paling tepat untuk mengumpulkan data tentang proses kegiatan pembelajaran serta akibat yang ditimbulkannya.

4. Tahap Refleksi

Refleksi adalah kegiatan yang menganalisis hasil pengamatan untuk menentukan sejauh mana perkembangan strategi yang sedang dikembangkan telah berhasil memecahkan masalah dan apabila belum berhasil, faktor apa saja yang menjadi penghambat kekurangberhasilannya tersebut (latief,2003:109). Tahap ini merupakan kegiatan analisis terhadap semua data atau informasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan yang diperoleh para obsever dan peneliti didiskusikan bersama. Hasil refleksi ini sebagai landasan apakah penelitian ini sudah memenuhi target atau perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Selogudig Wetan IV Kecamatan Pajajaran Kabupaten Probolinggo siswa kelas IV tahun pelajaran 2019 – 2020 semester ganjil pada tanggal 1 September sampai 4 November 2019.

Instrumen adalah alat pada waktu penelitian menggunakan suatu metode (arikunto, 2006:149). Sehingga dapat diartikan instrument merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan pada penelitian ini dalam mengumpulkan data. Instrumen yang diguakan pada penelitian ini antara lain: 1. Soal tes, berupa sederetan pertanyaan atau latihan yang digunakan sebagai alat ukur hasil belajar siswa dan untuk mengetahui tingkat prestasi siswa, 2. Lembar observasi, digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting seperti aktivitas guru, aktivitas siswa dalam berlangsungnya proses belajar mengajar serta mengamati kelas. 3. Wawancara, digunakan untuk mendapatkan informasi atau data yang tidak dapat diungkapkan melalui jawaban pada tes yang menelusuri respon siswa serta sebagai pelengkap informasi tentang pribadi siswa, 4. Silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar, 5. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP berisi KI, KD, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Langkah-langkah pembelajaran (kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup), Penilaian, 6. Rubrik merupakan panduan penilaian yang menggambarkan kriteria yang diinginkan guru dalam menilai atau memberi tingkatan dari hasil pekerjaan siswa

METODELOGI

Pengumpulan data pada penelitian ini dari instrument penelitian yang ada dan dikumpulkan sebagai berikut; 1. Silabus yaitu seperangkat rencana dan dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas , serta penilaan hasil belajar, 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP berisi standar kompetensi, kompetensi dasar, indicator, tujuan pembelajaran dan penilain. 3. Lembar Kerja Siswa (LKS) berisikan kumpulan soal-soal atau masalah yang akan digunakan sebagai bahan diskusi dalam kelompok pada saat pembelajaran berlangsung, 4. Angket respon siswa dibagikan pada akhir

pembelajaran setelah dilaksanakan post test yang berisi pertanyaan yang dijawab jujur oleh siswa untuk mengetahui respon terhadap proses belajar dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model CTL (Contextual Teaching Learning), 5. Tes hasil belajar/ tes akhir ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi pengukuran kemampuan siswa dalam menguasai materi sifat-sifat bunyi. Perangkat ini terdiri dari pra siklus post test siklus satu dan siklus dua

Tabel 1 nilai Post – tes Siklus I dan Siklus II

No	Nama	PRA SIKLUS		SIKLUS I		SIKLUS II	
		Nilai	Ketuntasan	Nilai	Ketuntasan	Nilai	Ketuntasan

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang berupa data pra siklus, siklus 1, dan 2. Data siklus 1 dan 2 ini digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran CTL (Contextual Teaching Learning). Dalam siklus 1 kegiatan yang dilakukan meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dimana masing-masing kegiatan dijelaskan sebagai berikut:

Pada siklus I peneliti melakukan perencanaan tindakan kelas untuk menerapkan model pembelajaran CTL (Contextual Teaching Learning) adapun perencanaan pada siklus 1 adalah sebagai berikut: a. Menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP). b. Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) pada materi Sifat-sifat bunyi. c. Menyusun media yang digunakan dalam pembelajaran. Media ini berupa gambar alat musik yang menghasilkan bunyi dan juga alat-alat musik tradisional. d. Menyusun butir soal beserta jawaban untuk siklus I. e. Menyusun lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran model CTL (Contextual Teaching Learning). f. Menyusun lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran CTL (Contextual Teaching Learning) berlangsung.

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 16 September 2019 dan 18 September 2019 dengan tema indah nya kebersamaan konsentrasi IPA tentang sifat – sifat bunyi. Alokasi waktu untuk tema ini yaitu 4 jam pelajaran yang diselesaikan dalam 2 kali pertemuan. Selama proses pembelajaran 1 orang observer melakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan Lembar Observasi Guru, Lembar Observasi Siswa. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) 1 yang terdapat pada Lampiran 1. Adapun deskripsi dari pelaksanaan tindakan siklus I adalah sebagai berikut

Pada pertemuan pertama ini guru dan observer memasuki ruang kelas, kegiatan awal yang dilakukan adalah melakukan kegiatan rutin awal tatap muka dengan membuka pelajaran dengan salam dan melakukan presensi. Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menyampaikan kompetensi dasar dan sosialisasi pembelajaran kooperatif model CTL (Contextual Teaching Learning) Pada tahap ini guru juga menjelaskan tentang metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu pembelajaran CTL (Contextual Teaching Learning). Selanjutnya pada awal pembelajaran guru memotivasi siswa dengan menanyakan konsentrasi IPA tentang sifat – sifat bunyi yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Pada saat guru memberikan motivasi siswa-siswa tampak antusias dan serius memperhatikan penjelasan guru.

Tahap kedua pada siklus I dimulai dari guru membagi siswa menjadi 7 kelompok kecil yang heterogen. Setiap kelompok terdiri dari empat orang siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Setelah pembagian kelompok belajar, guru mengkoordinir kepada siswa untuk berkumpul pada kelompok masing-masing.

Pada awal pembelajaran guru menjelaskan materi tentang sifat-sifat bunyi dan mengaitkan materi dengan kegiatan sehari-hari. Kemudian guru memberikan contoh gambar alat musik tradisional yang menghasilkan bunyi. Pada awal pembelajaran ini siswa terlihat ramai, karena mereka kurang antusias dengan media gambar yang diberikan oleh guru dan kurang memahami alat-alat musik yang menghasilkan bunyi.

Pada pertemuan ke-2 diawali dengan mengucap salam dan absensi, serta menyuruh siswa berkumpul pada kelompok masing-masing. Kemudian, guru dibantu dengan siswa membagikan LKS kepada masing-masing kelompok, adapun tujuan dari pemberian LKS ini adalah sebagai bahan diskusi kelompok, selain itu juga sangat berguna untuk membantu siswa agar saling belajar bersama, siswa yang kurang mampu bisa bertanya dan berdiskusi dengan siswa lain yang mempunyai kemampuan sedang dan tinggi. Selanjutnya siswa mengerjakan LKS yang telah diberikan, kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya., kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan guru menilai hasil setiap kelompok dengan dilanjutkan pemajangan hasil diskusi siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama kegiatan berlangsung ditemukan beberapa hal sebagai berikut: a. Pada saat pembentukan kelompok siswa kebingungan memilih anggota kelompok sehingga diambil keputusan bahwa yang membagi kelompok adalah peneliti. b. Sebagian besar siswa kurang antusias dengan media pembelajaran berupa gambar alat-alat musik. c. Pada saat diskusi kelompok ada sebagian anggota kelompok yang masih terlihat mendominasi atau gaduh saat berdiskusi tetapi setelah diberi masukan dan teguran secara halus dari peneliti pembagian tugas dalam kelompok sudah cukup merata. d. Pada tindakan 1, siswa masih ragu-ragu untuk mengungkapkan pendapatnya dan mempertahankan pendapatnya, hal ini disebabkan karena siswa menganggap siswa kurang memiliki bukti-bukti yang kuat yang mendukung pendapatnya. Kemudian peneliti memberikan motivasi bahwa bukti tidak hanya berasal dari gambar, tetapi suatu hal yang sering terjadi lingkungan disekitar siswa pun dapat dijadikan bukti yang konkrit, dan lebih mudah di mengerti.

Refleksi dilakukan untuk menentukan apakah tindakan 1 berhasil atau belum diantaranya . a. Pada awal pertemuan mayoritas siswa masih bingung tentang pembelajaran ini sehingga suasana kelas gaduh. b. siswa masih belum memahami sifat-sifat bunyi yang dihasilkan oleh alat musik tradisional dengan menggunakan media gambar. c. Siswa tampak kurang semangat dalam kegiatan pembelajaran. Dan juga siswa saling berebut melihat gambar. Dalam tindakan selanjutnya peneliti akan lebih memotivasi siswa supaya lebih semangat dalam kegiatan pembelajaran.

Pada siklus 2 peneliti melakukan perencanaan tindakan kelas untuk menerapkan model pembelajaran CTL (Contextual Teaching Learning) adapun perencanaan pada siklus II adalah sebagai berikut: Pada siklus 2 peneliti melakukan perencanaan tindakan kelas untuk menerapkan model pembelajaran CTL (Contextual Teaching Learning) adapun perencanaan pada siklus 1 adalah sebagai berikut: a. Menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP). b. Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) pada materi Sifat-sifat bunyi. c. Menyusun media yang digunakan dalam pembelajaran. Media ini berupa gambar alat musik yang menghasilkan bunyi dan juga alat-alat musik tradisional. d. Menyusun butir soal beserta jawaban untuk siklus I. e. Menyusun lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran model CTL (Contextual Teaching Learning). f. Menyusun lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran CTL (Contextual Teaching Learning) berlangsung.

Pada tahap awal kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu kegiatan rutin diawal tatap muka (memberi salam dan mempresensi siswa), kemudian peneliti menjelaskan kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar dilanjutkan dengan mengingatkan kembali tentang metode pembelajaran kooperatif dengan model CTL (Contextual Teaching Learning). Pada awal pembelajaran guru menjelaskan materi tentang sifat-sifat bunyi dan mengaitkan materi dengan kegiatan sehari-hari. Kemudian guru memberikan contoh alat musik tradisional yang menghasilkan bunyi..

Pada pertemuan ini sebagian besar siswa sudah duduk berkelompok, suasana kelas tidak segaduh dan ramai seperti yang terjadi pada siklus 1 dan siswa tampak antusias dengan pembelajaran . Guru dibantu siswa membagikan LKS, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai apa saja yang tidak dimengerti dalam LKS, selanjutnya siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk

menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di LKS. Siswa-siswa mengerjakan LKS dengan lebih sungguh-sungguh dan tertib. Selanjutnya peneliti mempersilahkan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, siswa tampak antusias memperhatikan presentasi hasil diskusi kelompok lain. Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, peneliti bersama siswa menyimpulkan hasil diskusi tadi. Kemudian guru memberikan soal untuk dikerjakan oleh siswa. Setelah waktu mengerjakan soal tes telah selesai, peneliti menyuruh siswa untuk mengumpulkan pekerjaan mereka

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama kegiatan berlangsung ditemukan beberapa hal sebagai berikut: a. Siswa langsung menempati tempat sesuai dengan kelompoknya masing-masing. b. Semua siswa sudah antusias dengan media pembelajaran berupa alat-alat musik. c. Pada saat diskusi kelompok semua kelompok sudah terlihat aktif dalam melaksanakan pembelajaran. d. Pada tindakan 2, siswa sudah dapat mengungkapkan pendapatnya dan mempertahankan pendapatnya, karena siswa sudah mencoba memainkan alat-alat musik yang nyata.

Pada siklus kedua siswa dapat memahami sifat-sifat bunyi yang dihasilkan oleh alat musik tradisional dengan bantuan alat peraga berupa alat musik gitar, seruling, dan rebana. Diskusi kelompok dalam siklus II sudah mencerminkan metode pembelajaran kooperatif model CTL (Contextual Teaching Learning) hal ini dikarenakan tidak ada siswa yang gaduh. Siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran kooperatif CTL (Contextual Teaching Learning) jika dibandingkan dengan siklus I, karena pada awal pembelajaran peneliti memberikan motivasi.

PEMBAHASAN

Penerapan pembelajaran model CTL berjalan lancar, mulai menggali masalah, menemukan pola, melakukan pertanyaan kepada siswa pada siklus 1 dan 2 sangat lancar, pada waktu siswa diajak berpikir dengan dunia nyata tidak nampak pada siklus 1, tetapi pada siklus 2 sudah nampak, karena siklus 1 murid agak gaduh. Pada langkah modeling ini siswa antusias, sehingga siswa diajak refleksi kelihatan senang sekali. Proses penilaian dilakukan terus menerus, sehingga nampak perilaku anak antusias mengikuti pelajaran. Model pembelajaran CTL pada siklus 2 nampak siswa senang sekali karena pembelajaran ini dibawa ke alam nyata.

Hasil belajar meliputi tiga aspek yaitu, kognitif, afektif, dan psychomotorik. Untuk kognitif terjadi kenaikan yang signifikan, karena rata-rata siswa tiap siklus mengalami kenaikan. Adapun sikap siswa terhadap partisipasi aktif kelompok sangat baik, kedisiplinan dalam mengerjakan tugas kelompok baik, dan instruksi yang disampaikan guru diperhatikan. Hal ini siswa tertarik dengan cara yang disajikan guru. Keterampilan siswa menyebutkan benda yang menghasilkan bunyi lancar, menyebutkan cara menghasilkan bunyi benda sudah trampil, dan Menuliskan kesimpulan dari hasil percobaan siswa sangat trampil. Ini merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan tergantung dari apa yang dipelajari siswa tersebut. Dalam proses pembelajaran, hasil belajar merupakan hal yang penting karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar yang sudah dilakukan, hasil belajar ini dapat diketahui melalui tes, rubric, dan untuk mengukur dan menilai apakah siswa sudah berubah sikapnya, ketrampilannya, dan menguasai ilmu yang sudah dipelajari atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tabel
Analisis Nilai Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

NO	NILAI	Persentase		
		PRA SIKLUS	SIKLUS 1	SIKLUS 2
1	KURANG	53,33%	0,00%	0,00%
2	SEDANG	16,67%	53,33%	13,33%

3	BAIK	30,00%	46,67%	86,67%
JUMLAH		100,00%	100,00%	100,00%

Berdasarkan dari tabel dan grafik analisis nilai hasil evaluasi Pra Siklus diperoleh data 15 siswa (53,33%) mendapat nilai kurang, 5 siswa (16,67%) mendapat nilai sedang dan hanya 9 siswa (30%) yang mendapat nilai baik. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai sepenuhnya untuk itu perlu diadakan perbaikan pembelajaran. Perbaikan pembelajaran yang penulis lakukan untuk menindak lanjuti adalah 2 (dua) Siklus perbaikan.

Berdasarkan dari grafik analisis nilai hasil evaluasi Siklus 1 diperoleh data 0 siswa (0%) mendapat nilai kurang, 15 siswa (53,33%) mendapat nilai sedang dan 14 siswa (46,67%) yang mendapat nilai baik. Dari data tersebut dapat diartikan sudah terjadi peningkatan nilai dari Pra Siklus ke Siklus 1.

Berdasarkan dari tabel dan grafik analisis nilai hasil evaluasi Siklus 2 diperoleh data tidak ada siswa mendapat nilai kurang, 4 siswa (13,33%) mendapat nilai sedang dan 25 siswa (86,67%) yang mendapat nilai baik. Dari data tersebut dapat diartikan sudah terjadi peningkatan yang signifikan nilai dari Pra Siklus sampai siklus 2. Namun masi ada 4 siswa yang nilainya sedang

Nilai rata-rata kelas pada Pra Siklus 68,67 kemudian meningkat pada siklus 1 yakni 78,33 dan meningkat lagi pada siklus 2 menjadi 86,67 dapat dikatakan tindakan perbaikan pembelajaran yang penulis lakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi sifat – sifat bunyi melalui metode pengamatan pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Selogudig Wetan IV Kecamatan Pajajaran tahun Pelajaran 2019/ 2020.

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama 2 siklus dan berdasarkan penelitian dari seluruh pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan pembelajaran model CTL berjalan lancar, mulai menggali masalah, menemukan pola, melakukan pertanyaan kepada siswa pada sangat lancar, pada waktu siswa diajak berpikir dengan dunia nyata tidak nampak ,tetapi pada siklus 2 sudah nampak,.Pada langkah modeling ini siswa antusias. Proses penilaian dilakukan terus menerus, sehingga nampak perilaku anak antusias mengikuti pelajaran. Model pembelajan CTL nampak siswa senang sekali karena pembelajaran dibawa kealam nyata.

Hasil belajar meliputi tiga aspek yaitu, kognitif, afektif, dan psychomotorik. Untuk kognitif terjadi kenaikan yang signifikan, karena rata-rata siswa tiap siklus mengalami kenaikan. Adapun sikap siswa terhadap partisipasi aktif kelompok sangat baik, kedisiplin dalam mengerjakan tugas kelompok baik, dan instruksi yang disampaikan guru diperhatikan. hal ini siswa tertarik dengan cara yang disajikan guru. Keterampilan siswa Menyebutkan Benda yang menghasilkan bunyi lancar, Menyebutkan cara menghasilkan bunyi benda sudah trampil, dan Menuliskan kesimpulan dari hasil percobaan siswa sangat trampil. Ini merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2001. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Halim. 2013. Pembelajaran Kontektual. (<http://juonal diakases> 21 juni 2019).
- Kusmana .2011. Pembelajaran CTL. (<http://journal diakase> 22 juni 2019)
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual teaching and Learning) Dan Penerapannya dalam KBK*. Universitas Negeri Malang.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Slavin, E. 1995. *Cooperative Learning Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.



Tantra, D. K., Sudarsono, Supardi, Susilo, H., dan Padmadewi. Tanpa tahun. *Pedoman Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.